

REFERENSI INTERLOKUTOR DALAM PERCAKAPAN PADA *PODCAST CLOSE THE DOOR*

Adi Imam Taufik

Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
adiimamtaufik92@gmail.com

Filia

Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
filia@ui.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji referensi interlokutor (*interlocutor reference*) dalam percakapan pada *podcast*. Sumber data penelitian ini adalah *podcast Close the Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Data yang dicermati berjumlah 116 referensi interlokutor. Teori yang digunakan pada tulisan ini ialah *address term* yang digagas oleh Brown dan Gilman (1960) serta *Sign of deference, Sign of Demeanour; Interlocutor Reference and Self-Other Relation* yang ditulis oleh Dwi Noverini Djenar (2022). Tujuan penelitian ialah menjelaskan referensi interlokutor dalam percakapan pada *podcast*. Berdasarkan pencermatan awal, tampaknya referensi interlokutor yang digunakan dalam sekuens ujaran bervariasi. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran karakteristik interlokutor pada *podcast*, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur menggunakan referensi interlokutor ragam santun dan akrab kepada mitra tutur yang sama dalam sekuens percakapan yang sama. Contohnya, penutur menggunakan referensi interlokutor *Mr. Nadiem Makarim, Elu, Bro, Bos, Brother* dalam sekuens ujaran yang sama. Selain itu, ditemukan juga penggunaan referensi interlokutor *Gus, Gus Yakut dan Anda* dalam sekuens ujaran yang sama. Penggunaan referensi interlokutor yang beragam ini memperlihatkan hubungan deferensial antarpener. Hubungan deferensial dalam percakapan mengacu pada strategi yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat, santun dan akrab kepada mitra tuturnya.

Kata Kunci: *Referensi Interlokutor, Sociolinguistik, Podcast.*

Abstract

This study examines interlocutor reference in conversation on Close the Door podcast hosted by Deddy Corbuzier. The data search of this research consist of 116 instances of interlocutor reference. The theory used in this paper is the address terms proposed by Brown and Gilman (1960) as well as Sign of Deference, Sign of Demeanour; Interlocutor Reference and Self-Other

Relation written by Dwi Noverini Djenar (2022). The aim of the study is to describe interlocutor reference in conversation on the podcast. Based on initial observations, it appears that the interlocutor reference used in speech sequences varies. Therefore, further research is needed to provide a picture of interlocutor characteristics on the podcast. The results show that speaker use polite and familiar interlocutor references for the same conversational partner in the same speech sequence. For example, speakers use interlocutor reference such as Mr. Nadiem makarim, Elu, Bro Bos, and Brother in the same speech sequences. In addition, the use of interlocutor reference such as Gus, Gus Yaqut, and Andain the same speech sequences was also found. The use of diverse interlocutor references indicates deferential relationship among speakers. Deferential relationship in conversations refer to the strategies used by the speakers to show respect, politeness, and familiarity to their conversational partners.

Keywords: *Interlocutor Reference, Sociolinguistics, Podcast.*

PENDAHULUAN

Istilah *interlokutor* dalam tulisan ini mengacu kepada *mitra tutur*. Sedangkan, *referensi interlokutor* (*interlocutor reference*) secara sederhana dimaknai dengan 'kata sapaan'. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *address term*. Istilah referensi interlokutor muncul dalam tulisan Herbert H. Clark (1996) yang berjudul *Using Language*, Dwi Noverini Djenar (2022) yang berjudul *Sign of deference, Sign of Demeanour; Interlocutor Reference and Self-Other Relation*, dan tulisan Jack Sidnell (2021) yang berjudul *Language reform, Social Imaginaries, Interlocutor Reference*.

Menurut Clark (1996), referensi interlokutor dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu referensi

eksplisit dan referensi implisit. Referensi eksplisit adalah referensi yang secara langsung menyebutkan nama atau kata-kata lain yang secara spesifik mengidentifikasi referen. Sedangkan, referensi implisit adalah referensi yang tidak menyebutkan nama atau kata-kata lain yang secara spesifik mengidentifikasi referen

Referensi interlokutor pada umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat keakraban antara pembicara dan pendengar. Selain itu, dapat juga digunakan untuk melihat tingkat kekuasaan dan otoritas antara penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah percakapan, setiap interlokutor memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Misalnya, seorang pembicara (*speaker*) dalam percakapan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi atau

pesan, sementara pendengar (*listener*) memiliki fungsi untuk memahami dan merespons pesan tersebut.

Studi mengenai referensi interlokutor pernah dilakukan oleh McMillan, Karyn & Morrison (2021), studi tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan referensi interlokutor dalam wawancara radio dan potensi dampaknya bagi pembangunan hubungan dan pengaruh terhadap pendapat pendengar. Penelitiannya menggunakan pendekatan analisis kritis diskursif (ACD) untuk mengeksplorasi bagaimana referensi interlokutor digunakan dalam percakapan wawancara radio dan memahami implikasi strategi ini dalam pembangunan hubungan dan pengaruh.

Penelitian McMillan, Karyn & Morrison (2021) tersebut menunjukkan bahwa referensi interlokutor dapat digunakan sebagai strategi yang kuat dalam membangun hubungan antara pembicara dan pendengar dalam wawancara radio. Dalam banyak kasus, referensi interlokutor dapat digunakan untuk memperkuat identitas dan membangun kepercayaan antara pembicara dan pendengar. Dalam beberapa kasus, referensi interlokutor juga digunakan sebagai strategi persuasif untuk mempengaruhi pendapat pendengar tentang topik yang dibahas dalam wawancara.

Selain McMillan, Karyn & Morrison (2021), studi referensi

interlokutor juga dilakukan oleh Chuang (2020). Penelitiannya berfokus pada analisis pragmatik mengenai penggunaan referensi interlokutor dalam percakapan podcast. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil satu contoh percakapan podcast sebagai objek analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi interlokutor dapat berfungsi sebagai strategi komunikatif yang berguna dalam membangun kohesi dan mengarahkan topik pembicaraan. Selain itu, penelitian Chuang (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan referensi interlokutor dapat membantu dalam membangun hubungan antara pembicara dan pendengar.

Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat rumpang yang belum diteliti mengenai referensi interlokutor pada podcast. Pada percakapan podcast tampaknya terdapat referensi interlokutor yang bervariasi. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran karakteristik referensi interlokutor pada podcast, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam konteks percakapan, *Siniar* (bahasa Inggris: podcast) menjadi media yang cukup populer di kalangan masyarakat. *Podcast* adalah sebuah bentuk media yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi dan mendistribusikan konten audio atau video yang dapat diakses

secara *online* (Philips 2017). Percakapan podcast telah menjadi fenomena media baru yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir (Martianto, R. W. U., & Toni 2021). Banyak orang, termasuk para pejabat publik, sering muncul sebagai tamu dalam *podcast* untuk membahas berbagai topik yang menarik perhatian pendengar. Di YouTube, podcast menjadi konten yang banyak digemari oleh masyarakat (Ammarie, R. H., & Nurfebriaraning 2018).

Salah satu podcast yang populer di Indonesia adalah "Close The Door" yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Dalam acara podcast nya, Deddy Corbuzier sering menginterview narasumber dari berbagai kalangan seperti, tokoh masyarakat, selebriti, youtuber, pejabat publik, dan beberapa orang-orang yang terkait dengan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan publik (Nanda Ivan Ramadhan., Annisa Oktaviane. 2022). Dalam beberapa episode Close The Door, Deddy Corbuzier mengundang beberapa tokoh terkenal Indonesia, termasuk Nadiem Makarim, Erik Thohir, Sandiaga Salahudin Uno, dan Yaqut Cholil Qoumas. Dalam interaksi percakapan, mereka sering menggunakan referensi interlokutor untuk merujuk pada orang atau entitas tertentu.

Penelitian tentang referensi interlokutor dalam konteks tutur sapa di acara *podcast*, dapat

membantu memahami bagaimana mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh pembicara atau penutur untuk mempertahankan keharmonisan percakapan dengan tamu. Dengan demikian, penelitian tentang referensi interlokutor pada percakapan *podcast* di youtube Deddy Corbuzier dengan beberapa pejabat publik di Indonesia seperti Nadiem Makarim, Erick Thohir, Sandiaga Uno, dan Yaqut Cholil Qoumas merupakan topik yang menarik untuk dipelajari. Dimana dalam percakapan *podcast*, Deddy Corbuzier memberikan nama panggilan atau sapaan kepada mitra tuturnya dengan orang yang sama tapi menggunakan panggilan yang berbeda-beda dengan masing-masing memiliki jenis panggilan berbeda pula.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan referensi interlokutor dalam percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim, Erik Thohir, Sandiaga Salahudin Uno, dan Yaqut Cholil Qoumas di podcast Close The Door.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah podcast. Macam data yang dijangkau adalah referensi interlokutor yang digunakan Deddy Corbuzier ketika menyapa bintang tamu. Data penelitian ini berjumlah 116 referensi interlokutor tunggal dan campuran. Namun pada penelitian ini penulis hanya menganalisis

beberapa sample data yang mewakili karakteristik referensi interlokutor dalam sekuens ujaran pada podcast *Close the Door*. Data diperoleh dengan teknik simak yang kemudian ditranskripsi dengan program ELAN. Teknik analisis penelitian ini diawali dengan *decoding* yaitu menguraikan tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan transkrip pembicaraan antara Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim, Deddy Corbuzier dengan Erik Thohir, Deddy Corbuzier dengan Sandiaga Salahudin Uno dan Deddy Corbuzier dengan Yaqut Cholil Qoumas dalam acara *podcast*, penggunaan referensi interlokutor tunggal antara Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim sebanyak 24 kali dan penggunaan referensi interlokutor campuran sebanyak 8 kali.

Sedangkan, penggunaan referensi interlokutor tunggal antara Deddy Corbuzier dengan Erik Thohir sebanyak 25 kali dan penggunaan referensi interlokutor campuran sebanyak 6 kali. Kemudian, penggunaan referensi interlokutor tunggal antara Deddy Corbuzier dengan Sandiaga Salahudin Uno sebanyak 19 kali, dan penggunaan referensi interlokutor campuran sebanyak 11 kali.

Terakhir ialah percakapan Deddy Corbuzier dengan Yaqut

Cholil Qoumas dimana penggunaan referensi interlokutor tunggal sebanyak 19 kali dan penggunaan referensi interlokutor campuran sebanyak 3 kali.

Selain referensi interlokutor tunggal dan campuran, Deddy Corbuzier memberikan nama panggilan berbeda terhadap mitra tuturnya. Percakapan antara Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim, pembicara memberikan sapaan sebanyak 72 kali dengan delapan referensi interlokutor yang berbeda (“Elu“ sebanyak 51 kali, “Bos“ 1 kali, “You“ 3 Kali, “Bro“ 8 kali, “Mr. Nadiem Makarim“ 1 kali, “Anda“ 5 Kali, “Brother“ 2 kali dan “Pak“ 1 kali). Kemudian dengan Erik Thohir, pembicara menggunakan tujuh sapaan dengan jumlah referensi interlokutor keseluruhan sebanyak 39 kali (“Elu“ sebanyak 21 kali, “Bos“ 2 kali, “You“ 4 Kali, “Bro“ 8 kali, “Anda“ 1 Kali, “Brother“ 2 kali “Brother Erik Thohir Menteri“ 1 kali).

Sedangkan dengan Sandiaga Salahudin Uno, Deddy Corbuzier menggunakan lima macam jenis sapaan kepada mitra tuturnya dengan jumlah referensi interlokutor sebanyak 50 kali (“Elu“ sebanyak 12 kali, “Bro“ 18 kali, “Anda“ 18 Kali, “Bapak“ 1 kali dan “Pak“ 1 kali). Jika dibandingkan dengan ketiga Menteri tersebut di atas, Deddy Corbuzier memberikan perbedaan jenis panggilan kepada Yaqut Cholil Qoumas. Ia memberi

dengan tiga referensi interlokutor, yaitu “Gus” sebanyak 31 kali, “Gus Yaqut” sebanyak 4 kali dan

“Anda” sebanyak 8 kalidengan jumlah total referensi interlokutor sebanyak 43 kali.

Tabel 1. Klasifikasi dan Variasi Referensi Interlokutor

No	Mitra Tuter	Jabatan	Ragam atau Jenis Sapaan	Jumlah Panggilan	Jumlah Referensi Interlokutor Tunggal	Jumlah Referensi Interlokutor Campuran
1	Nadiem Makarim	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	Elu	51	24	8
			Bos	1		
			You	3		
			Bro	8		
			Mr. Nadiem Makarim	1		
			Anda	5		
			Brother	2		
			Pak	1		
Total Panggilan atau Sapaan				72		
2	Erik Tohir	Menteri BUMN	Elu	21	25	6
			Bro	8		
			Brother, Erik Tohir, Menteri	1		
			Anda	1		
			Bos	2		
			You	4		
			Brother	1		
			Total Panggilan atau Sapaan			
3	Sandiaga Salahuddin Uno	Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Elu	12	19	11
			Pak	1		
			Bro	18		
			Anda	18		
			Bapak	1		
Total Panggilan atau Sapaan				50		
4			Gus	31	19	4

Yaqut Cholil Qoumas	Menteri Agama	Gus Yakut	4		
		Anda	8		
Total Panggilan atau Sapaan			43		
TOTAL			204	87	29

Sumber: Telah diolah kembali dari *video podcast* Close the Door

Klasifikasi Referensi Interlokutor

Referensi Interlokutor Tunggal

Referensi interlokutor tunggal terjadi ketika seorang pembicara menggunakan panggilan atau sebutan tertentu untuk merujuk pada satu orang atau lawan bicaranya dalam suatu percakapan. Dalam percakapan, hal ini dapat terjadi ketika pembicara menggunakan panggilan seperti "Pak", "Elu", "Bos", "Bro", atau panggilan lainnya yang khusus digunakan untuk merujuk pada satu orang. Seperti halnya referensi interlokutor tunggal yang digunakan oleh penutur dalam suatu percakapan DC dan NM, DC menggunakan referensi interlokutor terhadap lawan bicara sebanyak 30 kali dengan 4 jenis sapaan. Sedangkan referensi interlokutor yang digunakan DC terhadap ET sebanyak 33 kali dengan 7 jenis sapaan. Sedikit berbeda dengan percakapan antara DC dan NM serta percakapan DC dan ET, percakapan antara DC dengan SSU, DC hanya menggunakan 3 jenis sapaan dengan jumlah referensi interlokutor sebanyak 25 kali. Selain itu, percakapan antara DC dengan YCQ juga, DC hanya menggunakan 3

jenis sapaan dengan jumlah referensi interlokutor sebanyak 26 kali.

Dalam percakapan antara DC dengan mitra tuturnya, DC sering menggunakan referensi interlokutor "Elu," dimana percakapan DC dengan NM, DC menggunakan referensi interlokutor "Elu" sebanyak 20 kali, dengan ET sebanyak 12 kali dan dengan SSU, DC menggunakan referensi interlokutor "Elu" sebanyak 4 kali, akan tetapi percakapan antara DC dengan YCQ, DC tidak menggunakan referensi interlokutor "Elu".

Referensi interlokutor "Elu" merupakan bentuk dari kata "kamu" atau "Engkau" dalam bahasa Indonesia. Kata "Elu" biasanya digunakan sebagai bentuk tuturan yang lebih santai, akrab, dan tidak resmi dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda atau lingkungan yang lebih informal. Penggunaan referensi interlokutor "Elu" cenderung lebih umum di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kata "Elu" dalam konteks formal atau di lingkungan yang lebih konservatif dapat

dianggap tidak sopan atau kurang pantas.

Selain referensi interlokutor "Elu", DC juga menggunakan referensi interlokutor "Bro". DC menggunakan referensi interlokutor "Bro" terhadap lawan bicaranya tercatat 19 kali, diantaranya percakapan DC dengan NM sebanyak 3 kali, DC dengan ET sebanyak 6 kali dan DC dengan SSU sebanyak 10 kali. Sedangkan dalam percakapan antara DC dan YCQ tidak pernah menggunakan referensi interlokutor "Bro". Istilah "Bro" berasal dari bahasa Inggris Amerika yang merupakan singkatan dari "brother" yang berarti "saudara laki-laki". Kata ini digunakan sebagai panggilan akrab atau sapaan informal antara teman sebaya atau rekan sejawat, terutama dalam lingkungan informal seperti di antara teman-teman sepermainan, klub, atau komunitas tertentu. Penggunaan referensi interlokutor "Bro" dalam bahasa Indonesia menjadi semakin populer dan umum terutama di kalangan anak muda atau remaja.

Selain referensi interlokutor "Elu" dan "Bro", DC juga menggunakan referensi interlokutor "Anda" dalam menyapa lawan bicaranya. Dalam podcastnya, tercatat DC menggunakan referensi interlokutor "Anda" sebanyak 24 kali yang diantaranya, percakapan antara DC dengan NM sebanyak 6 kali, percakapan DC dengan ET sebanyak 1 kali, percakapan DC

dengan SSU sebanyak 11 kali dan percakapan antara DC dengan YCQ sebanyak 6 kali. Referensi interlokutor "Anda", biasanya digunakan untuk merujuk pada lawan bicara yang dihormati. Penggunaan referensi interlokutor "Anda" termasuk ke dalam penggunaan interlokutor tunggal, dimana hanya satu orang yang menjadi mitra tutur. Namun, dalam beberapa kasus, kata ganti "Anda" juga bisa digunakan dalam penggunaan interlokutor jamak, terutama dalam situasi formal di mana seseorang sedang berbicara dengan sebuah kelompok atau instansi. Dalam hal ini, kata ganti "Anda" digunakan untuk merujuk pada semua orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

Kemudian, DC juga menggunakan referensi interlokutor "Bos" dalam menyapa tamunya, namun penggunaan referensi interlokutor "Bos" hanya dalam percakapan antara DC dengan NM dan percakapan antara DC dengan ET. Dimana istilah "Bos" ini diucapkan sebanyak 1 kali dalam percakapan antara DC dengan NM, sedangkan percakapan antara DC dengan ET, istilah "Bos" digunakan sebanyak 3 kali. Dalam percakapan antara DC dengan SSU, dan DC dengan YCQ, DC tidak menggunakan referensi interlokutor "Bos". Kata ganti "Bos", biasanya digunakan oleh seseorang untuk menyapa atau merujuk pada seseorang yang dianggap sebagai

atasan atau pimpinan mereka. Penggunaan referensi interlokutor "Bos" lebih umum digunakan di kalangan anak muda atau dalam percakapan informal.

Selain itu referensi interlokutor "You" juga digunakan dalam percakapan antara DC dengan ET, dimana DC menuturkan "You" sebanyak 9 kali dalam percakapannya dengan ET. Sedangkan dengan tamu yang lainnya, NM, SSU dan YCQ, DC tidak menggunakan referensi interlokutor "You" dalam penuturannya. Percakapan antara DC dan ET juga, DC menggunakan istilah "Brother" dalam penuturannya, tercatat istilah "Brother" digunakan oleh DC terhadap ET sebanyak 1 kali. Istilah "you" merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti "kamu", dalam konteks ini, DC menggunakan referensi interlokutor "You" karena DC melakukan percakapan dengan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berbeda dengan percakapan antara DC dengan NM, DC dengan Et dan DC dengan SSU, dalam percakapan antara DC dengan YCQ, DC tidak menggunakan referensi interlokutor "Elu", "Bro", "Bos" dan istilah lainnya. Percakapan antara DC dengan YCQ, DC selalu menggunakan referensi interlokutor "Gus" sebanyak 19 kali. Gus adalah sebutan yang digunakan para santri untuk memanggil Ustad, putra atau keturunan Kyai khususnya di Jawa

yang menganut *Ahlusunah Waljamaah*.

Adapun contoh percakapan referensi interlokutor tunggal pada percakapan podcast antara DC dengan NM, DC dengan ET, DC dengan SSU dan DC dengan YCQ, ialah sebagai berikut.

1. Percakapan DC dengan NM, Deddy Corbuzier menanyakan tugas seorang menteri pendidikan yakni Nadiem Makariem di tengah pandemi covid-19.

Konteks percakapan tersebut dapat dilihat pada data (3).

Data (3)

→ DC : Tugas elu?

NM : Tugas saya sebagai menteri di pemerintahan adalah, untuk terutama di pendidikan adalah untuk melakukan yang terbaik bagi masyarakat Indonesia, kadang-kadang itu dua hal nyambung.

2. Percakapan DC dengan ET, Deddy Corbuzier menanyakan soal teman setelah menjadi menteri, adapun data percakapan tersebut dapat dilihat pada data (31).

Data (31)

→ DC : Elu punya temen.

ET : di satu interview saya udah pernah ngomong kan jadi menteri ya, yang ada bukan nambah temet, temen yang deket aja kabur.

3. Percakapan DC dengan SSU, Tanggapan Deddy Corbuzier mengenai pertanyaan apakah Sandiaga Uno akan korupsi.

Konteks ini dapat dilihat pada data percakapan (61).

Data (61)

→ DC : Karena kalo Anda korupsi, maka hampir semua menteri korupsi nanti..

SSU : Tragis banget bro, itu kalo kejadian, bener bener tragis banget itu...

4. Percakapan DC dengan YCQ, Deddy Corbuzier memulai awal diskusi dengan pertanyaan soal menteri agama, apakah harus beragama Islam atau tidak. Konteks ini dapat dilihat pada data percakapan (70).

Data (70)

→ DC : Gus, saya mau nanya penasaran, menteri agama.

YCQ : ya

Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang sangat kompleks dan bervariasi. Para peneliti sosiolinguistik memperhatikan perbedaan dalam situasi sosial, konteks budaya, dan faktor-faktor sosial lainnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat (Hymes, 1977).

Referensi interlokutor digunakan dalam percakapan untuk menunjukkan status sosial dan hubungan kekuasaan antara pembicara, referensi interlokutor dapat berubah tergantung pada situasi sosial dan konteks percakapan. Penggunaan referensi

interlokutor yang tepat dapat membantu membangun hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur. Referensi interlokutor yang dipilih oleh DC bisa 'merefleksikan' posisi antara pembicara dan kawan bicara yang sudah kenal satu sama lain. Terutama dalam hal siapa yang menyapa, siapa yang di sapa dan bagaimana hubungan antara yang di sapa dan menyapa.

Referensi Interlokutor Campuran

Referensi interlokutor campuran dalam percakapan terjadi ketika seorang pembicara menggunakan sebutan ganda yang merujuk pada satu orang atau kawan bicaranya misalnya dalam sekuens ujaran berikut; "Anda darimana, Pak." Tuturan tersebut menggunakan dua jenis referensi interlokutor yang berbeda dalam satu kalimat yakni "Anda" dan "Pak". Penulis akan coba uraikan data referensi interlokutor campuran yang digunakan oleh penutur dalam suatu percakapan pada podcast *Close the Door* antara Deddy Corbuzier (DC) dengan Nadiem Makarim (NM), Erik Tohir (ET), Sandiaga Salahudin Uno (SSU) dan Yaqut Cholil Qoumas (YCQ).

Contoh percakapan referensi interlokutor campuran pada percakapan podcast:

1. Percakapan DC dengan NM. Deddy Corbuzier menanggapi soal program POP dan inovasi dunia pendidikan di Indonesia.

Konteks ini dapat dilihat pada data percakapan (90) dan (91).

Data (90)

→ DC : Gini brother, menurut gw ya. Gw kan kenal elu sudah cukup lama ya, ini menurut gw pribadi, elu itu kan “orang gila”

NM : You recording to youre podcast

Data (91)

→ DC : *Recording to my podcast*, elu itu gila bro, jadi menurut gw event without the covid, elu akan mengambil keputusan-keputusan yang gila, karena begitu gw tahu seorang Nadiem Makarim menjadi Menteri Pendidikan oh, *this cant week crazy, the genetic desition state not and the make the people happy*,

NM : Iya, kalo harus

2. Percakapan DC dengan ET. Deddy Corbuzier menanggapi soal demokrasi, pemilu 2024 dan kepemimpinan ke depan. Konteks ini dapat dilihat pada data percakapan (101).

Data (101)

→ DC : karena pasti akan dipecahnya kesana, menurut gua. Dan eu runtuh lagi. *I means its easy for you to say this right now because* elu ada di posisi ini bro. *What if* elu di tahun 2024 tidak ada diposisi ini
ET : justru itu bagus, kenapa? Kita bisa menjadi bagian dari rakyat ya, mendukungasi rakyat

bersama-sama bahwa udah saatnya kita punya pemimpin yang tidak hanya janji janji' kan itu sekarang perubahan bro, dengan semua database dengan sekarang makin transparan rakyat bisa menilai. Nah ini yang harus tadi tumbuh kembali pertumbuhan ekonomi, pendidikan rakyat, harus lebih disetarakan supaya rakyat punya tadi, kesempatan dia. Kalau semunya susah, semua gak punya edukasi tadi setuju. Saya pernah ngeliat, youtube atau siapa buatan seseorang. What is democracy. Ya dimana ayo kita sama-sama mau ke saudi, mau haji ya. Pilih 2 pilot ya kan? Dia bilang pilih dua pilot.

3. Percakapan DC dengan SSU, Deddy Corbuzier dan Sandiaga Uno membahas mengenai pendapatan Sandiaga Uno di media sosial, apakah di laporkan ke negara atau tidak. Konteks ini dapat dilihat pada data percakapan (109).

Data (109)

→ DC : Tapi Anda tahu kan bro, kalo Anda mematikan monetisasi, maka view Anda akan berkurang.

SSU : Oh pasti.

4. Percakapan DC dengan YCQ, Deddy Corbuzier menanyakan soal tugas Menteri Agama apakah semua agama disambangi oleh Menteri Agama. Konteks ini dapat

dilihat pada data percakapan (114).

Data (114)

→ DC : saya setuju dengan yang Gus katakan, saya setuju sangat setuju, tapi kenyataan yang terjadi adalah contohnya. Misalnya Gus kan sekarang Gus Yaqut ini menteri agama mewakili semua agama oke. Artinya kan ada sebuah kemungkinan bahwa Anda akan masuk ke pura hindu. Ya kan betul kan
YCQ : ya, sudah

Merujuk pada data referensi interlokutor campuran dalam contoh percakapan dan tabel diatas, DC menggunakan referensi interlokutor terhadap mitra tuturnya sebanyak 27 kali, diantaranya percakapan antara DC dengan NM sebanyak 9 kali, DC dengan ET sebanyak 5 kali, DC dengan SSU sebanyak 10 kali, dan DC dengan YCQ sebanyak 3 kali. Dalam konteks ini DC menyapa mitra tuturnya dengan dua bahkan tiga jenis referensi interlokutor dalam satu kalimat pertanyaan atau pernyataan.

Brown dan Gilman (1960) menginvestigasi penggunaan kata sapaan, menurutnya kata sapaan didorong oleh dua arti/makna (semantik), yang disebut kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*).

Makna kata sapaan kuasa (*power pronoun semantic*) seperti hubungan kuasa, bersifat *nonresiprokal*. Seseorang memiliki

kuasa (*power*) atas orang lain pada tingkat ia dapat mengontrol perilaku orang lain. Hubungan ini bersifat *nonresiprokal* karena antar pembicara dan kawan bicara tidak dapat saling memiliki kuasa atas yang lain pada wilayah yang sama. Jika kita menghubungkan apa yang dikatakan oleh Salma (2020) bahwa posisi referensi interlokutor itu dapat berubah tergantung konteks atau mengikuti konteks pembicaraan atau melakukan penyesuaian. Hymes (1977) juga menjelaskan bahwa, bahasa tidak hanya memiliki satu bentuk, melainkan dapat bervariasi dalam berbagai cara. Variasi bahasa dapat terjadi dalam hal pengucapan, struktur tata bahasa, pilihan kata, dan gaya bicara.

Relasi Makna Referensi Interlokutor

Brown dan Gilman (1960) dalam bukunya "*The Pronoun of Power and Solidarity*" merumuskan hipotesis tentang relasi makna bahasa dalam interaksi sosial. Mereka memberikan istilah *tu* (T) yang merujuk pada 'Solidarity' atau tingkat keakraban dan *vos* (V) untuk menunjukkan 'Power' atau status sosial. *tu* (T) merefleksikan tingkat keakraban, kekeluargaan, kesamaan pengalaman dan solidaritas. Sedangkan *vos* (V) merefleksikan status sosial, penghormatan, jarak sosial, penghargaan, tingkat kekuasaan dan otoritas seseorang.

Penggunaan istilah *tu* (T) dan *vos* (V) dalam interaksi sosial dapat

dianalisis berdasarkan ukuran fisik, usia, kekayaan, asal-usul, pengaruh sosial, pengalaman, jenis kelamin, profesi dan status sosial. Bentuk sapaan terhadap mitra tutur dengan sebutan *Gus*, nama belakang dan penggunaan gelar merupakan unsur yang mengindikasikan adanya penghormatan dan jarak sosial. Sebaliknya, penggunaan kata sapaan *Elu*, *Bro*, *Bos*, *Brother* mengindikasikan tingkat keakraban dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur.

Hasil temuan tentang relasi makna referensi interlokutor *tu* (T) dan *vos* (V) dalam podcast *Close The Door* diindikasikan dengan perbedaan referensi interlokutor yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier terhadap kawan bicaranya, yakni; Nadiem Makarim, Erik Tohir, Sandiaga Salahudin Uno dan Yaqut Cholil Qoumas. Dalam percakapan tersebut, DC sering menggunakan referensi interlokutor yang menunjukkan keakraban seperti “Elu”, “Bro”, dan “Bos” dengan Nadiem Makarim, Erik Tohir, Sandiaga Salahudin Uno. Sedangkan percakapan antara DC dengan Yaqut Cholil Qoumas, DC tidak menggunakan referensi interlokutor yang menunjukkan keakraban, akan tetapi DC sering menggunakan referensi interlokutor yang menunjukkan penghormatan dan budaya seperti “Gus” atau “Gus Yaqut”.

tu (T) / Solidaritas

Penggunaan referensi interlokutor dengan istilah *tu* (T) dalam sebuah percakapan pada umumnya dipakai untuk menyapa mitra tutur yang merasa sudah dikenal atau akrab. Solidaritas (*Solidarity*) dalam percakapan mengimplikasikan kesamaan antara orang yang sedang berkomunikasi, misalnya pada orang yang setara, status yang sama, pengalaman yang sama, sering berinteraksi satu sama lain, dan memiliki hubungan keluarga.

Penutur dan mitra tutur yang merasa memiliki hubungan solidaritas yang sama akan menggunakan bentuk *tu* (T) untuk menyapa. Seperti halnya dalam percakapan podcast *Close The Door* antara Deddy Corbuzier dengan ketiga Menteri Kabinet Indonesia Maju; Sandiaga Uno, Erick Thohir, dan Nadiem Makarim. Referensi interlokutor yang digunakan oleh Deddy Corbuzier terhadap ketiga menteri tersebut cenderung menggunakan istilah *tu* (T) dibandingkan *vos* (V). Hal ini mengindikasikan bahwa Deddy Corbuzier merasa akrab dan memiliki hubungan solidaritas yang sama dengan Sandiaga Uno, Erick Thohir, dan Nadiem Makarim. Adapun hasil temuan *tu* (T) pada percakapan podcast *Close The Door* sebagai berikut:

Data (88)

(Deddy Corbuzier saat pertama kalinya menyapa

tamu atau lawan bicaranya di Podcast nya)

→ DC: Mr Nadiem Makarim,

gw kangen deh sama 'Elu'

NM: Kangen juga Mas Dedy

DC: *You know what*, gw baca-baca berita dimana-mana tentang 'Elu', dan kayaknya, agak sial ya ngejabat menteri, hahaha.

NM: Sulit lah

DC sebagai pembawa acara menyapa tamunya (NM) dengan mengatakan *Mr. Nadiem makarim*, tampaknya ia menggunakan sapaan itu untuk menghormati NM yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan RI. Dalam tuturan yang sama, DC menyapa NM dengan pronomina 'Elu'. Secara kontekstual (konteks *nonbahasa*), DC sudah mengenal NM sebelum NM menjabat sebagai menteri. Sebelum menjadi menteri, NM adalah seorang CEO perusahaan jasa transportasi *online*. DC pernah menjadi pembawa acara di televisi dan mengundang NM saat masih menjadi CEO di perusahaan hijau. Oleh karena itu, DC sudah mengenal NM.

Brown dan Gilman (1960) menginvestigasi penggunaan kata sapaan, mereka mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan didorong oleh dua makna (semantik), yang disebut kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Makna kata sapaan kuasa (*power* pronoun semantic) seperti hubungan kuasa,

bersifat *nonresiprokal*. Seseorang memiliki kuasa (*power*) atas orang lain pada tingkat ia dapat mengontrol perilaku orang lain. Hubungan ini bersifat *nonresiprokal* karena kedua orang itu tidak dapat saling memiliki kuasa atas yang lain pada wilayah yang sama.

Data (98)

(Deddy Corbuzier menyapa mitra tuturnya di dalam pembukaan podcastnya)

DC: wih brader Erick Thohir, menteri wih luar biasa. saya mau nanya langsung, gua mau nanya langsung boleh gak?

ET: boleh.

→ DC: 'Elu' pernah susah gak bro?

ET: sering lah hahahha

DC: kan, Anda menteri yang salah satu menteri yang paling kaya, pernah susah gak gitu.

ET: jujur, gak pernah,

DC sebagai pemandu acara podcast, menyapa tamunya ET dengan mengatakan "*brader Erick Thohir, menteri.*" Tampaknya DC menggunakan referensi interlokutor 'Elu' karena sudah mengenal ET sebelum ET menjabat sebagai Menteri. Sebelum menjadi menteri, ET dikenal sebagai pengusaha di bidang olahraga yaitu, sepak bola.

Kata 'Elu' merupakan kata ganti dari 'Kamu' yang sering digunakan oleh orang di Jakarta. Referensi interlokutor 'Elu' dianggap sebagai tanda kedekatan seseorang dengan orang lain atau

variasi ragam akrab. Kridalaksana (1978) dalam (Wibowo and Retnaningsih 2016), menjelaskan bahwa, terdapat ‘sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia’ diantaranya ialah; sebagai kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, kata pelaku, bentuk nominal, kata-kata deiksis, nominal lain, dan ciri zero atau nol.

Data (55)

(Deddy Corbuzier membuka pertanyaan pertama terhadap Sandiaga Uno di awal percakapannya yang mungkin hal sensitif)

→ DC: **Bro**, gak akan korupsi kan?

SSU: Insha Allah, insha Allah

Percakapan antara DC dan SU diawali dengan pertanyaan yang mungkin sensitif kepada SSU, oleh karenanya DC meyakinkan dengan mengatakan “tapi gw takut ‘Elu’ tersinggung”. Dan SSU meyakinkan DC bahwa ia tidak akan tersinggung dengan menjawab “enggak lah”. Kemudian DC pun langsung melemparkan pertanyaan ke SSU dengan pertanyaan “Bro, gak akan korupsi kan”? Dalam percakapan ini, DC menggunakan referensi interlokutor “Bro” untuk menunjukkan kepada *viewer* yang menonton youtube nya bahwa DC dan SSU sudah saling mengenal satu sama lain sebelum menjadi calon Menteri Ekonomi Pariwisata dan

ekonomi Kreatif di Kabinet Indonesia Maju. Karena sebelumnya DC menyapa mitra tuturnya dengan mengatakan “Kan sekarang sudah jadi menteri, harus pak menteri dong, dulu kan manggilnya bro”. DC pernah berjumpa dengan dengan SU di rumahnya saat SU masih menjabat sebagai wakil gubernur DKI Jakarta. Oleh karena itu, DC dan SSU sudah saling mengenal satu sama lain.

vos (V) / Kekuasaan

Menurut Brown dan Gilman (1960), Kekuasaan (*Power*) adalah ketika seseorang memiliki kuasa terhadap orang lain. Dasar dari kekuasaan itu bermacam-macam, misalnya; orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda, status sosial-keagamaan, atasan terhadap karyawannya, bentuk penghormatan dan tidak memiliki hubungan solidaritas yang sama.

Penggunaan bentuk *vos* (V) oleh Deddy Cobuzier dalam podcast Close The Door sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan terhadap mitra tuturnya, yaitu Yaqut Cholil Qoumas sebagai Menteri Agama. Hal ini mengindikasikan bahwa Deddy Corbuzier sebagai *host* tidak merasa akrab dan memiliki jarak sosial dengan kawan bicaranya karena memiliki status sosial-keagamaan.

Adapun hasil temuan *tu* (T) pada percakapan podcast Close The Door sebagai berikut;

Data (69)

(DC membuka percakapannya dengan menyapa narasumbernya yaitu YQQ)

→ DC: Wih ini sebuah kehormatan Gus Yaqut datang kesini. Perkenalkan saya islam *newbe*, baru mualaf.

YCQ: Namanya mualaf baru bukan baru mualaf.

DC: Ia tapi bener mualaf.. jadi *newbe*

YCQ: Selamat datang

DC: Terimakasih.. Jadi kalau salah salah dimaafkan.

YCQ: Salah itu biasa, gusti Allah dibenarkan, gampang

DC: Betul, bukan dihakimi

YCQ: Bukan.

DC membuka acaranya dengan menyapa YCQ menggunakan referensi interlokutor "Gus Yaqut". Hal itu ditujukan untuk menaruh rasa hormat kepada YCQ sebagai Menteri Agama RI. Dalam percakapannya, DC lebih banyak menggunakan "Gus" dibandingkan referensi interlokutor lainnya kepada YQQ. Istilah Gus adalah sebutan atau kata ganti yang digunakan para santri untuk memanggil Ustad, putra atau keturunan Kiyai khususnya di Jawa yang menganut *Ahlusunah Waljamaah*.

Seseorang menyapa orang yang lain karena adanya kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi

tersebut, relasi antar-komunikasi memengaruhi pemilihan bentuk sapaan. Pemilihan sapaan diasumsikan terkait erat dengan sikap berbahasa dan cara pandang penutur dalam memosisikan dirinya terhadap lawan tuturnya. Dalam perkembangannya, pemakaian sapaan memiliki dinamika yang cukup menarik. Dinamika tersebut meliputi perkembangan pemakaian sapaan, pergeseran pengacuan sapaan, dan perubahan penyapaan" (Wibowo and Retnaningsih 2016). Referensi interlokutor "Gus" yang digunakan oleh DC ketika menyapa YQQ dapat dikatakan sebagai bentuk penghormatan kepada YQQ sebagai seorang Menteri Agama dan berasal dari keluarga Kyai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, percakapan antara DC dengan NM, DC dengan ET, DC dengan SSU menggunakan variasi bahasa yang terkesan informal dan akrab dalam memanggil kawan bicaranya dengan sebutan "Elu" "Bro" dan "Bos" "Brother" dan "You". Hal ini menunjukkan bahwa DC ingin menciptakan suasana yang santai dan akrab dengan kawan bicaranya yang menjadi bintang tamu podcast. Sedangkan pada percakapan antara DC dengan YCQ, DC menggunakan referensi interlokutor yang formal untuk menghormati mitra tuturnya dengan sebutan "Gus".

Jika melihat konteksnya, bintang tamu merupakan tokoh agama. Untuk menghormati status sosial bintang tamu, alih-alih menggunakan sapaan akrab penutur DC lebih memilih untuk menggunakan referensi interlocutor yang memperlihatkan sikap penghormatan.

Tampaknya, jika penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur (bintang tamu), dan bintang tamu juga merupakan tokoh masyarakat, memiliki jabatan signifikan di pemerintahan, penutur menggunakan berbagai referensi interlocutor. Dari referensi interlocutor yang santun sampai yang akrab (setidaknya ada 5 variasi). Namun jika penutur tidak memiliki kedekatan dengan mitra tutur (bintang tamu), penutur cenderung menggunakan referensi interlocutor yang tidak begitu bervariasi (paling banyak 3 variasi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitra tutur yang memiliki kedekatan dengan penutur cenderung memiliki referensi interlocutor yang beragam (setidaknya 5 referensi interlocutor). Sedangkan mitra tutur yang tidak memiliki kedekatan dengan penutur cenderung memiliki referensi interlocutor yang tidak beragam (paling banyak 3 referensi interlocutor). Oleh karena itu, (*personal distance*) memengaruhi banyak atau tidaknya referensi interlocutor. Jika penutur tidak akrab dengan mitra tuturnya, ia tidak

memiliki banyak pilihan sapaan (referensi interlocutor).

DAFTAR PUSTAKA

- Ammarie, R. H., & Nurfebiaraning, S. 2018. "Pengaruh Iklan Pop-Up Bukalapak Versi Pahlawan Pada YouTube Terhadap Sikap Khalayak." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 2(2).
- Chuang, Chun-Chieh. 2020. "Pragmatic Analysis of Interlocutor Reference in Podcast Talk." *Journal of Pragmatics* 17.
- Clark, Herbert H. 1996. *Using Language*. Cambridge Universitas Pers.
- Djenar, Dwi Noverini. 2022. *Sign of Deference, Sign of Demeanour; Interlocutor Reference and Self-Other Relation*. Chicago Press.
- Gilman., R. Brown & A. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity." In *T.A. Sebeok (Ed), Style in Language*, MIT Press, 252–81.
- Hymes, Dell. 1977. *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Tavistock Publications Limited.
- Kridalaksana, Harimukti. 1978. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lailika, Adriesti Salma dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Refresentatif Dalam Podcast

- Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?" *Bahtera Indonesia* 5(1).
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. 2021. "Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui YouTube Podcast." *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1).
- McMillan, Karyn & Morrison, Andrew. 2021. "Interlocutor Reference in Radio Interviews: A Critical Discourse Analysis." *Discourse, Context & Media* 43.
- Nanda Ivan Ramadhan., Annisa Oktaviane., Aidil Armi Muhammad. 2022. "Implementasi Strategi Penanganan Krisis Komunikasi Era Digital: Studi Kasus Konten Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Ragil Mahardika." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(3).
- Philips, Brigit. 2017. "Student-Produced Podcast in Language Learning - Exploring Student Perceptions of Podcasts Activities." *IAFOR: Journal of Education* 5(1).
- Sidnell, Jack. 2021. "Language Reform, Social Imaginaries, Interlocutor Reference." *DIVE-IN-An International Journal on Diversity and Inclusion* 1(4).
- Wibowo, Ridha Mashudi, and Agustin Retnaningsih. 2016. "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia." *Jurnal Humaniora* 27(3): 269–82.